

Rebekka A. Klein,
*Sociality as the Human Condition: Anthropology in
Economic, Philosophical and Theological Perspective*, transl.
Martina Sitling, Leiden and Boston: Brill, 2011,
324 hlm.



Dimensi sosial manusia telah lama menjadi subjek telaah filsafat sebagai wujud kesadaran bahwa manusia adalah *zoon politikon* (Aristoteles) atau *homo sociale* (Seneca). Pertanyaan umum yang biasa diajukan adalah, apakah manusia memang mampu bertindak secara altruistik, atau apakah manusia memiliki empati alamiah. Analisis ini tentu saja tidak dimonopoli oleh filsafat saja. Belakangan ini, ilmu-ilmu alam dan sosial seperti ekonomi, sosiobiologi, dan neurosains juga terlibat dalam studi atas dimensi yang dipandang khas pada manusia ini. Dalam ranah yang disebut sebagai “ekonomi eksperimental,” misalnya, dipelajari perilaku kerjasama antarindividu yang hasilnya diharapkan dapat menjelaskan dasar perilaku sosial manusia.

Dalam buku yang terdiri atas empat bab besar ini dianalisis berbagai pandangan mengenai relasi sosial manusia dalam konteks antropologi interdisipliner. Pengarang memperlihatkan perbedaan pandangan mengenai sosialitas dalam setiap bidang ilmu. Dalam disiplin neuroekonomi, sosialitas dipahami sebagai struktur preferensi perilaku manusia yang berakar pada neurobiologi. Dalam fenomenologi sosial dan etika, istilah ini mengacu pada struktur dasar perbedaan dan relasionalitas dalam relasi antarmanusia. Teologi sendiri melihat sosialitas sebagai struktur relasi manusia dengan Tuhan dan sesama. Pengarang buku ini menunjukkan bahwa konsep mengenai aspek sosial manusia dalam bidang-bidang ini memang tidak sama, dan karena itu, pemahaman mengenai sosialitas manusia perlu dibangun berdasarkan konteks disiplin yang bersangkutan.

Dua ciri khas buku ini ditunjukkan dengan jelas pada halaman-halaman awal. Pertama, pengarang melakukan pendekatan kritik fenomenologis terhadap semua bentuk deskripsi sosio-antropologis mengenai manusia. Kritik ini dibangun atas dasar anggapan bahwa karakteristik unik dari objek yang dideskripsikan memperlihatkan dirinya

persis dalam penampakan objek tersebut, yakni dalam fenomenalitasnya terhadap pengamat. Objek yang diamati tidak dapat dideskripsikan terlepas dari modalitas pengamatan atau deskripsi itu sendiri. Tugas kritik fenomenologis ini adalah memperlihatkan keterbatasan masing-masing perspektif serta menunjukkan pentingnya sumbangan dari perspektif lainnya bagi pemahaman lebih penuh atas sosialitas manusia. Dalam buku ini objek studi interdisipliner ini disebut sebagai “sosialitas interpersonal.” Kedua, dalam studi ini pengarang hendak memperlihatkan fenomena sosialitas bukan hanya dari sudut positif seperti ketika manusia membantu dan menyelamatkan mereka yang lemah, melainkan juga dari sudut negatif seperti ketika manusia melakukan kekerasan terhadap manusia lain. Yang ingin ditonjolkan di sini adalah perbedaan antara humanitas dan inhumanitas, antara tindakan baik dan buruk antarmanusia. Menurut pengarang, analisis mengenai humanitas sosial manusia haruslah juga mencakup eksekusi inhumanitasnya, yakni kemampuan yang memang dimiliki oleh manusia untuk melakukan tindakan kekerasan dan dehumanisasi terhadap sesamanya.

Pendekatan yang digunakan dalam buku ini memang memperkaya pemahaman kita mengenai sosialitas manusia. Biasanya topik ini didekati dengan klaim bahwa manusia adalah pengada sosial (*social beings*), atau bahwa sosialitas merupakan ciri khas manusia. Akan tetapi, pendekatan klasik ini menghadapi kesulitan dalam menjelaskan fenomena kekerasan dan konflik yang terjadi di tengah-tengah kita. Salah satu kontribusi buku ini terkandung dalam pembalikan klaim klasik ini menjadi sebuah pertanyaan terbuka: bagaimana sosialitas dapat menjadi tempat di mana kemanusiaan kita memperlihatkan dirinya? Pendekatan ini jelas memberi tempat pada fenomena kekerasan (inhumanitas) yang harus diakui sebagai bagian dari relasi antarmanusia.

Pembahasan atas topik sosialitas dalam buku ini memang sangat luas dan kaya karena melibatkan banyak pemikir dalam bidang ini seperti Hannah Arendt, Thomas Hobbes, Ernesto Laclau, Chantal Mouffe, Axel Honneth, Charles Taylor, Paul Ricoeur, dan Emmanuel Levinas. Dalam

pemaparan mengenai relasi antarmanusia dari sudut teologis, pemikiran filsuf-teolog Søren Kierkegaard banyak sekali digunakan. Di satu sisi, kehadiran begitu banyak pemikir dalam buku ini dapat membuat pembaca kewalahan dalam memahami isinya. Di sisi lain, hal ini justru dapat dilihat sebagai salah satu kekayaan buku ini, yang dapat membuka wawasan pembaca dan mengajaknya untuk lebih mendalami pemikiran tokoh tertentu sesuai dengan minatnya. Seluruh studi ini membawa pengarang kepada kesimpulan bahwa hakikat sosialitas manusia tidaklah dapat dipahami hanya dengan membandingkannya dengan sosialitas hewan, sebagaimana biasanya dilakukan. Pada akhirnya, hakikat kemanusiaan, termasuk sosialitasnya, akan tersingkap dalam relasi dan interaksi konkret antarmanusia, entah bersifat positif atau negatif. Hanya dengan demikian kita akan memahami siapakah diri kita yang sesungguhnya sebagai manusia. (*Thomas Hidya Tjaya, Program Studi Ilmu Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).